



Perilaku Pencegahan ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Bunut Kabupaten Pelalawan

The Behavior of Acute Respiratory Infection (ISPA) Prevention in the Work Area of Bunut Public Health Center Pelalawan Regency

Zul Akbar^{1*}, Reno Renaldi², Oktavia Dewi³, Novita Rany⁴, Abdurrahman Hamid⁵

^{1,2,3,4,5} STIKes Hang Tuah Pekanbaru

ABSTRACT

Acute Respiratory Infection (ISPA) is one of the most contagious diseases and the most common cause of death that occurs in children in developed countries. The mortality rate caused by ISPA is almost four million people every year, and 98% is caused by Acute Respiratory Infection. Pneumonia cases in 2018 decreased, in 2013 the percentage of pneumonia was 1.6% while in 2018 increased to 2.0%, and Bunut Public Health Center obtained an ISPA proportion from the year 2018 – 2020 amount of 16%. The purpose of this research was to find out the behavior of ISPA prevention in the work area of Bunut Public Health Center Pelalawan Regency. This research employed a quantitative research cross-sectional analytic approach. This research was conducted from August – September 2021. The respondents in this research were 70 respondents in the work area of Bunut Public Health Center Pelalawan Regency. This research employed univariate, bivariate, and multivariate analysis. The research results that obtained p-value < 0.05 were such as immunization status variable (p=0.000) with POR = 32.763, occupation variable (p=0.024) with POR = 0.183, parents' role variable (p = 0.032) with POR = 5.300 and not correlated variables namely attitude (p=0.917) with POR = 0.918, education (p=0.649) with POR = 1.403, smoking (p=0.299) with POR 0.649. Parents' role is necessary for increasing awareness about the danger of ISPA and parents' active role towards the infant and toddler health status and to give complete basic immunization to prevent ISPA even though the parents are busy working.

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit menular dan penyebab kematian yang paling banyak terjadi pada anak di Negara berkembang. Angka kematian akibat ISPA hampir empat juta jiwa setiap tahunnya, 98% disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan akut. Kasus Pneumonia di tahun 2018 mengalami peningkatan, pada tahun 2013 persentase kasus pneumonia sebanyak 1,6%, sedangkan tahun 2018 meningkat menjadi 2,0% dan Puskesmas Bunut didapatkan proporsi ISPA dari tahun 2018-2020 sebanyak 16%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku pencegahan ISPA di wilayah kerja Puskesmas Bunut Kabupaten Pelalawan. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif pendekatan *cross sectional analitic*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2021. Responden dalam penelitian ini berjumlah 70 responden di wilayah kerja Puskesmas Bunut Kabupaten Pelalawan. Penelitian menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariat. Hasil penelitian didapatkan p-value < 0,05 adalah antara lain variabel status imunisasi (p=0,000) dengan POR = 32,763, variabel pekerjaan (p=0,024) dengan POR = 0,183, variabel peran orangtua (p=0,032) dengan POR = 5,300 dan variabel yang tidak berhubungan yaitu sikap (p=0,917) dengan POR = 0,918, pendidikan (p=0,649) dengan POR = 1,403, merokok (p=0,299) dengan POR 0,649. Perlunya orangtua meningkatkan kesadaran tentang bahaya ISPA dan peran aktif orangtua terhadap status kesehatan bayi dan balita serta memberikan imunisasi dasar lengkap untuk pencegahan ISPA walaupun orangtua bekerja.

Keywords: ISPA, Occupation, Education, Immunization Status

Kata Kunci : ISPA, Pekerjaan, Pendidikan, Status Imunisasi

Correspondence: Zul Akbar
Email : Zakbar074@gmail.com

• Received 9 Februari 2022 • Accepted 3 Juli 2022 • Published 31 Maret 2023
• p - ISSN : 2088-7612 • e - ISSN : 2548-8538 • DOI: <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol9.Iss1.1127>

PENDAHULUAN

Permasalahan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) cenderung meningkat dalam beberapa dekade terakhir baik secara global maupun nasional. ISPA merupakan penyakit menular penyebab utama mortalitas dan morbiditas di dunia. Angka kematian akibat ISPA hampir empat juta jiwa setiap tahunnya, 98% disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Tingkat mortalitas banyak terjadi pada bayi, anak-anak, dan usia lanjut, terutama di negara-negara berpendapatan rendah.⁽¹⁾

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak. Insidens menurut kelompok umur Balita diperkirakan 0,29 episode per anak/tahun di negara berkembang dan 0,05 episode per anak/tahun di negara maju. Ini menunjukkan bahwa terdapat 156 juta episode baru di dunia per tahun dimana 151 juta episode (96,7%) terjadi di negara berkembang. Kasus terbanyak terjadi di India (43 juta), China (21 juta) dan Pakistan (10 juta) dan Bangladesh, Indonesia, Nigeria masing-masing 6 juta episode. Dari semua kasus yang terjadi di masyarakat, 7-13% kasus berat dan memerlukan perawatan rumah sakit. Episode batuk-pilek pada Balita di Indonesia diperkirakan 2-3 kali per tahun. ISPA merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien di Puskesmas (40%-60%) dan rumah sakit (15%-30%).⁽²⁾

Berdasarkan data tercatat jumlah warga di Provinsi Riau yang terpapar Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) mencapai sekitar 21.671 orang. Proporsi penderita ISPA terbanyak terdapat di Kota Pekanbaru, yaitu sebesar 24% kemudian untuk kabupaten pelalawan menduduki peringkat ke 5 terbanyak ISPA. Berdasarkan data Puskesmas Bunut didapatkan proporsi ISPA dari tahun 2018-2020 sebanyak 16%, dan data 3 bulan terakhir (Mei-Juli 2021) terdapat 5,6% dari 356 balita menderita ISPA.⁽³⁾

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) menempati urutan teratas dalam daftar 10 penyakit terbesar di Kabupaten Pelalawan, jumlah penderita ISPA pada tahun 2015 sebanyak 31.978 penderita dan pada tahun 2016 sebanyak 24.194

penderita, walaupun secara kuantitatif terjadi penurunan sebesar 43.07% dari tahun sebelumnya sebanyak 56.92%. namun ancaman penyakit ISPA tetap menempati urutan teratas dalam semua daftar kasus penyakit. Kabupaten Pelalawan sendiri terbagi atas beberapa kecamatan salah satunya ialah Kecamatan Bunut. Kejadian ISPA di Puskesmas Bunut menempati urutan pertama dari 10 penyakit terbanyak. Laporan dari data Puskesmas Bunut tahun 2015 jumlah yang terkena ISPA sebanyak 2.201 orang, tahun 2016 sebanyak 2.239 orang dan pada tahun 2017 berjumlah 2.495 orang. Dari data di atas dapat diketahui bahwa jumlah orang yang terkena ISPA terus mengalami kenaikan dari tahun 2015 hingga 2017.⁽⁴⁾

Perilaku masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Bunut, salah satunya perilaku PHBS yang masih kurang yaitu kebiasaan beberapa anggota keluarga masih merokok didalam rumah dan kebiasaan masyarakat membuang sampah dengan cara dibakar, dari rekam medis pasien yang berkunjung berobat ditemukan bahwa mayoritas ibu yang memiliki balita dengan keluhan ISPA tidak mengetahui bagaimana faktor penyebab serta langkah pengendalian sehingga keluhan terhadap ISPA tidak pernah menurun dari waktu ke waktu dan menjadi salah faktor risiko tingginya kejadian ISPA.

Faktor yang merupakan penyebab perilaku menurut Green dipengaruhi oleh tiga faktor yakni faktor predisposisi seperti pengetahuan, sikap, keyakinan, dan nilai, yang berkaitan dengan motivasi seseorang untuk bertindak. Faktor pemungkin atau faktor pendukung (*enabling*) perilaku adalah fasilitas, sarana, atau prasarana yang mendukung terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat, kemudian faktor penguat seperti keluarga, petugas kesehatan dan lain-lain.⁽⁵⁾

Penelitian ini mendukung karena diperkuat oleh penelitian-penelitian terkait, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Jimmie, 2019), didapatkan hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku pencegahan ISPA dengan nilai *p-value* 0,022 ($r = 0,279$) dan hubungan sikap terhadap perilaku pencegahan ISPA dengan nilai

p-value 0,001 ($r = 0,387$). Penelitian (Sukarto et al., 2016) menunjukkan ada hubungan antara peran orang tua dengan kekambuhan ISPA pada balita diperoleh nilai *p-value* = 0,003 < 0,05. Penelitian (Milo et al., 2015) menunjukkan ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada anak dengan nilai $p = 0,002 < 0,05$. Penelitian (Fazriannoor et al., 2020) menunjukkan ada hubungan status imunisasi dengan *p-value*=0,011. Penelitian (Chandra, 2017) menunjukkan diperoleh *p-value* = 0.0 artinya ada hubungan antara pendidikan ibu dengan upaya pencegahan ISPA pada balita. Penelitian (Asnawita, 2014) menunjukkan pekerjaan memiliki hubungan dengan kejadian ISPA didapat $p\ value\ 0,043 < \alpha = 0,05$.^{(6),(7),(8),(9),(10),(11)}

Upaya yang diutamakan adalah preventif dan promotif yang proaktif tanpa mengabaikan upaya kuratif dan rehabilitatif, atau dengan kata lain upaya promosi kesehatan tidak hanya sebatas peningkatan pengetahuan sikap dan perilaku kesehatan saja masyarakat saja, namun juga harus mampu meningkatkan atau memperbaiki lingkungan dalam rangka memelihara dan meningkatkan kesehatan masyarakat.⁽¹²⁾

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perilaku pencegahan ISPA di wilayah kerja Puskesmas Bunut Kabupaten Pelalawan.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional analitic*, model penelitian yang diterapkan dalam kajian ini mengukur secara bersamaan variabel independen dan variabel devenden dalam waktu yang bersaaan dengan responden. Penelitian dilakukan di Puskesmas Bunut. Peneliti mengambil sampel sebanyak 70 orang dengan kriteria inklusi : ibu yang memiliki balita usia 12-59 bulan, bersedia menjadi responden, responden berada ditempat saat penelitian. Sedangkan kriteria eksklusi: ibu yang memiliki balita <12 bulan, menolak menjadi responden.

Pengumpulan data kuantitatif yang digunakan adalah data primer yang didapat dengan membagikan kuesioner melalui *door to door*. Variabel yang diteliti meliputi variabel dependen yaitu perilaku pencegahan ISPA dengan skala ukur ordinal, sedangkan variabel independen meliputi pendidikan (jenjang terakhir yang ditempuh oleh ibu) dengan skala ukur ordinal, pekerjaan (segala sesuatu yang dilakukan untuk mendapatkan upah) dengan skala ukur ordinal, pengetahuan (setiap hal yang diketahui ibu mengenai pencegahan ISPA) dengan skala ukur ordinal, sikap (predisposisi untuk memberikan tanggapan terhadap rangsangan lingkungan yang dapat memulai atau membimbing tingkah laku terhadap pencegahan ISPA) dengan skala ukur nominal, peran orangtua (bentuk dukungan keluarga dalam pencegahan ISPA) dengan skala ukur nominal, status imunisasi (kelengkapan imunisasi bayi atau balita) dengan skala ukur ordinal, dan merokok (kebiasaan seseorang menghisap rokok di dalam rumah) dengan skala ukur ordinal. Penelitian menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariat. Kajian ini sudah mendapatkan izin dan lulus kaji etik Nomor: 463/KEPK/STIKes-HTP/IX/2021.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa mayoritas responden berpendidikan dasar (SD-SMP) sebanyak 45 orang (64,3%), mayoritas responden bekerja sebanyak 39 orang (55,7%), mayoritas responden berpengetahuan rendah sebanyak 36 orang (51,4%), mayoritas responden bersikap negative sebanyak 46 orang (65,7%), mayoritas responden tidak berperan sebanyak 42 orang (60%), mayoritas responden menyatakan status imunisasi tidak lengkap sebanyak 42 orang (60%), mayoritas responden menyatakan merokok di dalam rumah sebanyak 37 orang (52,9%), mayoritas responden tidak mencegah dalam pencegahan ISPA sebanyak 40 orang (57,1%).

Tabel 1. Analisis Univariat

Variabel	Frekuensi	Persentase
Pendidikan		
Dasar (SD-SMP)	45	64,3
Menengah (SMA)	25	35,7
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	31	44,3
Bekerja	39	55,7
Pengetahuan		
Rendah	36	51,4
Tinggi	34	48,6
Sikap		
Negatif	46	65,7
Positif	24	34,3
Peran Orangtua		
Tidak Berperan	42	60
Berperan	28	40
Status Imunisasi		
Tidak Lengkap	42	60
Lengkap	28	40
Merokok		
Tidak Merokok	33	47,1
Merokok	37	52,9
Perilaku Pencegahan ISPA		
Tidak Mencegah	40	57,1
Mencegah	30	42,9
Jumlah	70	100

Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 7 variabel independen, dimana ada 6 variabel signifikan dengan perilaku pencegahan ISPA. Pada tabel 3 terlihat bahwa variabel yang paling dominan terhadap perilaku pencegahan ISPA yaitu status imunisasi dengan peluang 32,763 kali berisiko tidak mencegah, artinya variabel status imunisasi paling dominan terhadap perilaku pencegahan ISPA. Nilai *Nagelkerke R square* = 0,578, artinya dari 7 variabel independen memiliki untuk memberi pengaruh variabel dependen (perilaku pencegahan ISPA), nilai kekuatannya sebanyak 57,8% dari variabel lainnya tidak termasuk untuk diteliti.

Tabel 3. Analisis Multivariat

Variabel	P Value	POR	(95% CI)	
			Lower	Upper
Pekerjaan	0,024	0,183	0,042	0,801
Peran Orangtua	0,032	5,300	1,157	24,287
Status Imunisasi	0,000	32,763	6,293	170,582
<i>Omnibus Test = 0,000</i>				
<i>Nagelkerke R Square = 0,578</i>				

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel	Perilaku Pencegahan ISPA			P Value	POR/ CI 95%
	Tidak Mencegah	Mencegah	Total		
	n (%)	n (%)	n (%)		
Pendidikan					
Dasar	31 (68,9)	14 (31,1)	45 (100)	0,016	3,937 (1,402-11,050)
Menengah	9 (36)	16 (64)	25 (100)		
Jumlah	40 (57,1)	30 (42,9)	70 (100)		
Pekerjaan					
Tidak Bekerja	12 (38,7)	19 (61,3)	31 (100)	0,011	0,248 (0,091-0,677)
Bekerja	28 (71,8)	11 (28,2)	39 (100)		
Jumlah	34 (56,7)	26 (43,3)	60 (100)		
Pengetahuan					
Rendah	22 (61,1)	14 (38,9)	36 (100)	0,654	1,397 (0,540-3,612)
Tinggi	18 (52,9)	16 (47,1)	34 (100)		
Jumlah	40 (57,1)	30 (42,9)	70 (100)		
Sikap					
Negatif	31 (67,4)	15 (32,6)	46 (100)	0,032	3,444 (1,228-9,568)
Positif	9 (37,5)	15 (62,5)	24 (100)		
Jumlah	40 (57,1)	30 (42,9)	70 (100)		
Peran Orangtua					
Tidak Berperan	29 (69)	13 (31)	42 (100)	0,040	3,463 (1,186-10,108)
Berperan	11 (39,3)	17 (60,7)	28 (100)		
Jumlah	40 (57,1)	30 (42,9)	70 (100)		
Status Imunisasi					
Tidak Lengkap	34 (81)	8 (29)	42 (100)	0,000	15,583 (4,757-51,050)
Lengkap	6 (21,4)	22 (78,6)	28 (100)		
Jumlah	40 (57,1)	30 (42,9)	70 (100)		
Merokok					
Tidak Merokok	14 (42,4)	19 (57,6)	42 (100)	0,035	0,312 (0,116-0,836)
Merokok	26 (70,3)	11 (29,7)	28 (100)		
Jumlah	40 (57,1)	30 (42,9)	70 (100)		

PEMBAHASAN

Pendidikan

Mayoritas responden berpendidikan dasar (SD-SMP) sebesar 64,3%, pada hasil multivariat diperoleh nilai *p-value* 0,649 dan variabel pendidikan bukan berhubungan dengan perilaku pencegahan ISPA.

Pendidikan ibu erat kaitannya dengan kesehatan keluarga. Ibu umumnya berperan dalam pemeliharaan kesehatan bayi dan balita. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mencari pekerjaan khususnya pada kondisi tertentu. Hal ini benar adanya karena pendidikan tidak hanya ditujukan untuk mendapatkan kerja yang lebih baik.⁽¹³⁾

Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian (Firdausia, 2013), terdapat hubungan positif antara tingkat pendidikan dengan perilaku

pencegahan ISPA ($p=0,001$), dan penelitian (Chandra, 2017) dengan hasil ($p=0,005$).^{(14),(10)}

Menurut asumsi peneliti pendidikan rendah dan tidak mencegah dalam pencegahan ISPA merupakan implikasi dari kurangnya pengetahuan serta wawasan masyarakat mengenai penyakit ISPA dampak dari ketidaktahuan tersebut menyebabkan masyarakat tidak peduli terhadap berbagai risiko yang ada disekilingnya baik risiko langsung maupun risiko tidak langsung dan kadangkala masyarakat sendiri yang menjadi penyebab timbulnya berbagai risiko yang bisa menimbulkan penyakit ISPA seperti kebiasaan merokok, membakar sampah dan lain sebagainya.

Pekerjaan

Mayoritas responden bekerja sebesar 55,7%, dan hasil multivariat diperoleh nilai *p-*

value 0,024 yang merupakan variabel yang berhubungan dengan perilaku pencegahan ISPA.

Status kerja ibu (tidak bekerja atau bekerja) dapat memengaruhi kesehatan anak karena ibu yang bekerja memiliki waktu yang lebih sedikit untuk merawat anak.⁽¹⁵⁾ Hal ini dapat memberi pengaruh buruk terhadap kesehatan anak. Sebenarnya bukan jenis pekerjaan ibu yang memberi pengaruh melainkan seberapa banyak waktu luang ibu untuk mengurus anak. Pekerjaan dapat menjauhkan orang tua dari anak untuk beberapa periode waktu, namun kebutuhan anak dapat tetap terjaga selama anak mendapat pengasuhan dan perawatan dalam kesehatannya dengan benar.⁽¹⁰⁾

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Firdausia, 2013) ($p=0,013$), (Hardiman, 2021) ($p=0,001$).^{(14),(16)}

Menurut asumsi peneliti, orang tua yang bekerja tidak mencegah dalam pencegahan ISPA, hal ini disebabkan karena kesibukan orang tua baik ayah atau ibu dimana dengan pekerjaan tersebut mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk lebih peduli dalam hal pencegahan ISPA dan berimplikasi dengan risiko terjadinya penyakit ISPA pada anggota keluarga yang lain.

Pengetahuan

Mayoritas responden berpengetahuan rendah sebanyak 51,4%, dan pengetahuan bukan variabel kandidat dan tidak dimasukkan ke dalam multivariat.

(Prihanti et al., 2018) menambahkan bahwa pengetahuan membentuk keyakinan tertentu yang membuat seseorang berperilaku sesuai dengan keyakinan tersebut.⁽¹⁷⁾ Pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua terutama ibu berperan dalam pengambilan keputusan apabila ada anggota keluarga yang sakit. Rendahnya kualitas kesehatan keluarga termasuk balita disebabkan oleh rendahnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan.⁽¹⁸⁾

Penelitian ini selaras dengan kajian yang dikerjakan oleh (Utami et al., 2020) didapatkan p -value 0,023 dengan nilai $p < 0,05$ dan kajian dari (Silviana, 2014) dengan nilai p -value 0,022

dengan nilai p -value $< 0,05$, berbeda halnya dengan kajian yang dilakukan oleh (Daeli et al., 2021) dengan nilai p -value 0,128 yang bermakna tidak ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan ISPA.^{(19),(20),(21)}

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan yang kurang tidak adanya hubungan dengan pencegahan ISPA hal ini disebabkan tingkat pendidikan masyarakat yang rendah dengan mata pencaharian sebagai petani dan sebahagian waktu mereka habiskan dikebun sehingga masyarakat tidak memiliki banyak kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan akibatnya berbagai risiko ISPA yang mengancam kesehatan mereka tidak mereka hiraukan dan terkesan diabaikan oleh masyarakat.

Sikap

Mayoritas responden bersikap negatif sebesar 65,7% dan hasil multivariat diperoleh nilai p -value 0,917 yang merupakan variabel yang bukan berhubungan dengan perilaku pencegahan ISPA.

Mengingat sesuatu hal merupakan sebuah representasi dari pengetahuan, salah satunya mengingat lagi berbagai peristiwa yang pernah dialami bisa dengan sengaja maupun tidak sengaja dan terjadi setelah individu melaksanakan kontak atau pengamatan atas sebuah objek tertentu.⁽²²⁾

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mamengko et al., 2017) ($p=0,025$), (Jimmie, 2019) ($p=0,001$), (Wea & Pakat, 2018) ($p=0,003$).^{(23),(6),(24)}

Menurut asumsi peneliti, sikap negatif dan tidak mencegah dalam pencegahan ISPA, hal ini bisa disebabkan oleh abainya masyarakat terhadap derajat kesehatan mereka, dalam masyarakat pedesaan dengan tingkat pengetahuan serta ekonomi menengah bawah, dan bekerja sebagai petani dipedesaan berbagai protokol kesehatan mengenai pencegahan ISPA tidak begitu pedulikan karena mereka menganggap selama ini segala risiko akan penyakit ISPA yang mereka hadapi sudah menjadi biasa dan mereka tidak menganggap berbahaya seperti merokok,

membakar sampah dan lain sebagainya sudah membudaya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Peran Orangtua

Mayoritas responden tidak berperan sebesar 60% dan hasil multivariat diperoleh nilai *p-value* 0,032 yang merupakan variabel berhubungan dengan perilaku pencegahan ISPA.

Peran orang tua dalam keluarga sangat penting terhadap perkembangan anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang sering dijumpai anak.⁽²⁵⁾ Pencegahan penyakit ISPA pada balita, peran keluarga sangat diperlukan khususnya ibu. Pencegahan kejadian ISPA ini tidak terlepas dari peran orang tua yang harus mengetahui cara-cara pencegahan ISPA.⁽¹⁰⁾

Penelitian ini selaras dengan kajian yang dikerjakan oleh (Utami et al., 2020) didapatkan *p value* 0,023 dengan nilai $p < 0,05$. Dan kajian dari (Silviana, 2014) didapatkan nilai *p-value* 0,022 dengan nilai $p < 0,05$, (Jimmie, 2019) ($p=0,005$) berbeda halnya dengan kajian yang dilakukan oleh (Daeli et al., 2021) didapatkan *p-value* 0,128 yang bermakna tidak ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan ISPA.^{(19),(20),(6) (21)}

Menurut asumsi peneliti tidak berperanya orang tua dan adanya hubungan dengan kejadian ISPA, disebabkan tidak berjalannya fungsi orang tua sebagai kepala rumah tangga dimana orang tua tersebut tidak menunjukkan perhatian mereka terhadap derajat kesehatan anggota keluarganya sehingga kemencegahan terhadap pencegahan ISPA tidak berjalan dengan semestinya, segala risiko ISPA yang mengancam kesehatan mereka tidak diperhatikan atau tidak dipedulikan oleh orang tua, bahkan kadang-kadang orang tua sendiri yang menciptakan risiko terjadinya pada anggota keluarga mereka seperti kebiasaan orang tua yang merokok didalam rumah.dan membakar sampah disekitaran rumah.

Status Imunisasi

Mayoritas responden menyatakan status imunisasi tidak lengkap sebesar 60% dan hasil multivariat diperoleh nilai *p-value* 0,000 yang

merupakan variabel yang berhubungan dengan perilaku pencegahan ISPA.

Menurut Karnen dalam (Nomi, 2012) balita dengan status imunisasi yang tidak lengkap mudah terserang penyakit ISPA. Pemberian imunisasi dapat mencegah berbagai jenis penyakit infeksi termasuk ISPA, bahwa dengan pemberian imunisasi, DPT khususnya dapat mencegah infeksi saluran pernapasan, anti batuk rejan dan tetanus. Mengingat tingginya angka kematian bayi dan balita yang disebabkan oleh ISPA, maka diharapkan dengan pemberian imunisasi lengkap perkembangan penyakitnya tidak menjadi berat.⁽²⁶⁾

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nomi, 2012) didapatkan ($p=0,000$), (Septiani, 2018) ($p=0,001$).^{(26),(27)}

Menurut asumsi peneliti, imunisasi tidak lengkap dan tidak mencegah dalam pencegahan ISPA akan menimbulkan risiko yang lebih besar terhadap terjadinya ISPA dimana imunisasi tersebut sangat penting bagi pertahanan tubuh dalam menjaga kondisi kesehatan masing-masing individu, dan masyarakat yang tidak lengkap imunisasinya menunjukkan bahwa perhatian mereka terhadap derajat kesehatannya sangat lemah dan terkesan diabaikan hal ini sangat wajar terjadi bila ISPA menyerang mereka dimana masyarakat sendiri tidak menghiraukan risiko ISPA yang mengancam disekelilingnya sehingga mereka tidak mencegah dalam pencegahan ISPA.

Merokok

Mayoritas responden menyatakan merokok di dalam rumah sebesar 52,9% dan hasil multivariat diperoleh nilai *p-value* 0,236 yang merupakan variabel yang bukan berhubungan dengan perilaku pencegahan ISPA.

Kebiasaan merokok orang tua di rumah membuat anak kecil menjadi perokok pasif, dan mereka selalu terpapar asap rokok. WHO menyatakan bahwa efek buruk asap rokok lebih besar bagi perokok pasif dibandingkan perokok aktif. Asap ini mengandung karbon monoksida 5 kali lipat, tar dan nikotin 3 kali lipat, amonia 46

kali lipat, nikel 3 kali lipat, dan nitrosamin sebagai konsentrasi karsinogenik.⁽²⁸⁾

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Karundeng et al., 2019) (p=0,009), (Milo et al., 2015) (p=0,002), (Hilmawan et al., 2020) (p=0,002), (Lubis & Ferusgel, 2019) (p=0,000).^{(29),(8),(30),(31)}

Menurut asumsi peneliti, kebiasaan merokok didalam rumah tersebut sudah menjadi hal yang biasa bagi masyarakat diikuti dengan kesadaran yang rendah akan bahaya risiko terserang penyakit ISPA bagi anggota keluarga yang lain. Sehingga kebiasaan tersebut sudah menjadi hal wajar bagi anggota keluarga yang lainnya, sehingga kebiasaan tersebut berlangsung secara terus menerus.

SIMPULAN

Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan ISPA adalah status imunisasi, pekerjaan dan peran orangtua, sedangkan faktor yang tidak berhubungan dengan perilaku pencegahan ISPA yaitu pendidikan, pengetahuan, sikap, dan merokok. Perlunya meningkatkan promosi kesehatan dengan berbagai upaya seperti memanfaatkan trend media sosial juga media cetak dan elektronik sehingga memudahkan siswa untuk lebih paham tentang dengan perilaku pencegahan ISPA.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini Peneliti mengucapkan terima kasih kepada 1) Kedua orangtua 2) Ketua STIKes Hang Tuah Pekanbaru, 3) Ketua Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat STIKes Hang Tuah Pekanbaru, 4) Kepala Puskesmas Bunut.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yang Cenderung Menjadi Pandemi dan Pandemi di

Fasilitas Pelayanan Kesehatan. 2016.

2. Kemenkes RI. Infeksi Saluran Pernafasan akut. Kemenkes RI; 2012.
3. Dinkes Provinsi Riau. Profil Kesehatan Provinsi Riau. Kesehatan D, editor. Pekanbaru; 2018.
4. Puskesmas Bunut. Profil Puskesmas Bunut. Pelalawan; 2020.
5. Lestari T. Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika; 2015.
6. Jimmie HN. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Orang Tua Tentang ISPA Terhadap Perilaku Pencegahan ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur. Thesis (Bachelor). 2019;2019.
7. Sukarto RCW, Ismanto AY, Karundeng MY. Hubungan Peran Orang Tua Dalam Pencegahan ISPA dengan Kekambuhan ISPA pada Balita di Puskesmas Bilalang Kota Kotamobagu. e-Journal Keperawatan (e-Kp). 2016;4(1):1-12.
8. Milo S, Ismanto A, Kallo V. Hubungan Kebiasaan Merokok Di Dalam Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Anak Umur 1-5 Tahun Di Puskesmas Sario Kota Manado. J Keperawatan UNSRAT. 2015;3(2):107603.
9. Fazriannoor MR, Indah MF, Ishak NI. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Penyakit Inspeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita di Puskesmas Salam Babaris Kabupaten Tapin. thesis, Univ Islam Kalimantan MAB. 2020;48:1-7.
10. Chandra. Hubungan Pendidikan Dan Pekerjaan Ibu Dengan Upaya Pencegahan Ispa Pada Balita Oleh Ibu Yang Berkunjung Ke Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjarmasin. An-Nadaa J Kesehat Masy [Internet]. 2017;4(1):11-5. Available from: <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/ANN/article/view/976>
11. Asnawita N. Hubungan Karakteristik dan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penyakit ISPA di UPPTD Puskesmas Drien Rampak Kecamatan Arohan Lambalek Kabupaten Aceh Barat Tahun 2014. 2014;1-54.
12. Kholid A. Promosi Kesehatan Dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media dan Aplikasinya. Depok: Rajawali Press; 2017.
13. Sadiman AS. Media Pendidikan: pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya.

- Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; 2014.
14. Firdausia A. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan Ibu dengan Perilaku Pencegahan ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gang Sehat Pontianak. Universitas Tanjungpura Pontianak; 2013.
 15. Hastono SP. Analisis Data Pada Bidang Kesehatan. Rajawali P. Jakarta; 2013.
 16. Hardiman RM. Hubungan Antara Peran Ibu Dengan Kekambuhan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita di Puskesmas Sei Lekop Kota Batam Tahun 2020. Universitas Sriwijaya; 2021.
 17. Prihanti GS, Lista D., Habibi R, Arsinta I, Hanggara S, Galih R, et al. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Tatanan Rumah Tangga di Wilayah Kerja Puskesmas Poned X. *J Ilmu Kesehat*. 2018;14(1):7–14.
 18. Yasmin I. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan, Tingkat Pendidikan Ibu, serta Status Gizi Balita terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Kesunean Kota Cirebon Jawa Barat. *J Kedokt Kesehat Tunas Media*. 2016;5(1).
 19. Utami RDP, Rahmawati N, Cahyaningtyas ME. Hubungan Antara Pengetahuan Orang Tua Tentang Phbs Dengan Perilaku Pencegahan ISPA. *Intan Husada J Ilmu Keperawatan*. 2020;8(2):49–58.
 20. Silviana I. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit ISPA dengan Perilaku Pencegahan ISPA Pada Balita di PHPT Muara Angke Jakarta Utara Tahun 2014. *Forum Ilm*. 2014;11(3):402–11.
 21. Daeli WG, Harefa JPN, Lase MW, Pakpahan M, Lamtiur A. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pencegahan ISPA pada Anak Balita di Kampung Galuga. *J Kedokt Meditek*. 2021;27(1):33–8.
 22. Mubarak WI. Promosi Kesehatan. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2012.
 23. Mamengko VAL, Engkeng S, Asrifuddin A. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Tindakan Pencegahan Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Teling Atas Kota Manado. *Kesmas*. 2017;6(4).
 24. Wea LD, Pakat K. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Ibu yang Memiliki Anak Balita Pada Penanganan ISPA di Pustu Rana Kulan. *J Wawasan Kesehat [Internet]*. 2018;3(2):88–97. Available from: <https://stikessantupaulus.e-journal.id/JWK/article/view/47>
 25. Akmiza R. Analisis Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas II SDN Purwanto 2 Malang. *J Chem Inf Model*. 2017;53(9):1689–99.
 26. Nomi M. Kejadian Ispa Di Puskesmas Lenteng Agung Jakarta. *J STIKIM*. 2012;22.
 27. Septiani N. Hubungan Status Imunisasi Dasar dengan Kejadian ISPA Pada Balita Usia 1-5 Tahun Di Puskesmas Kotagede I Yogyakarta. e-prints Univ Kristen Duta Wacana. 2018;
 28. Umami RM. Perancangan Dan Pembuatan Alat Pengendali Asap Rokok Berbasis Mikrokontroler At89S8252. *J Neutrino*. 2012;2(2):155–63.
 29. Karundeng Y, Ginting L, Runtu TM. Pengetahuan dan Perilaku Merokok Anggota Keluarga dalam Hubungannya dengan Kejadian ISPA. *Media Kesehat Politek Kesehat Makassar [Internet]*. 2019;XIV(1):21–8. Available from: <http://www.journal.poltekkes-mks.ac.id/ojs2/index.php/mediakesehatan/article/view/665/402>
 30. Hilmawan RG, Sulastri M, Nurdianti R. Hubungan Kebiasaan Merokok Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya. *J Mitra Kencana Keperawatan Dan Kebidanan*. 2020;4(1).
 31. Lubis IPL, Ferusgel AS. Hubungan Kondisi Fisik Rumah dan Keberadaan Perokok dalam Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Silo Bonto, Kecamatan Silau Laut, Kabupaten Asahan. *J Ilm Kesehat Masy*. 2019;11(2):166–73.